

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri dan mencukupi kebutuhannya sendiri. Manusia selalu membutuhkan kehadiran orang lain. Setiap manusia cenderung untuk bersosialisasi dengan manusia lainnya. Hal ini menunjukkan kondisi manusia yang memiliki ketergantungan satu sama lain.

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia hidup dalam satu kesatuan seperti keluarga, masyarakat, dan negara. Hal ini mengandung konsekuensi bahwa setiap manusia dituntut untuk mampu bersosialisasi dengan lingkungannya sehingga tercapai kehidupan yang harmonis. Mengenai perilaku sosial ini, Islam mengajarkan manusia untuk menjalin silaturahmi dan persaudaraan (Q.S. Al-Hujurat: 10), saling nasihat-menasihati supaya mentaati kebenaran (Q.S. Al-Ashr: 3), serta tolong-menolong dalam kebaikan (Q.S. Al-Maidah: 2).

Salah satu periode perkembangan manusia yang sangat penting dalam kaitannya dengan perilaku sosial adalah masa remaja. Remaja cenderung menghabiskan waktunya lebih banyak dengan teman sebaya sehingga partisipasi di lingkungan sosialnya pun mengalami perubahan. Remaja mulai bergabung dengan kelompok sebayanya, menjalin persahabatan, serta menjalin hubungan dengan lawan jenis. Remaja mulai mengembangkan sikap tolong-menolong, kasih

sayang, dan memberikan perhatian satu sama lainnya. Perilaku sosial seperti ini merupakan wujud dari perilaku prososial remaja.

Namun, ada remaja yang lebih senang menyendiri, tidak senang bergaul, menarik diri dari lingkungan sosial, atau bahkan melakukan tindak kekerasan terhadap sebayanya baik secara lisan maupun perbuatan. Perilaku seperti ini merupakan wujud dari perilaku anti sosial yang merupakan kebalikan dari perilaku prososial.

Seiring dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat, perilaku remaja pun ikut mengalami perubahan. Remaja cenderung berperilaku anti sosial dengan lebih memilih bermain di depan komputer atau alat elektronik lainnya dibandingkan dengan bersosialisasi dengan lingkungannya. Remaja terbiasa hidup menyendiri dan egois, seolah-oleh tidak membutuhkan kehadiran orang lain. Perilaku-perilaku remaja yang tidak mencerminkan perilaku prososial semakin terlihat dengan maraknya tawuran di kalangan remaja. Berdasarkan data sepanjang tahun 2011, Komnas Perlindungan Anak mencatat ditemukan 339 kasus tawuran. Kasus tawuran antar pelajar di Jabodetabek meningkat jika dibanding 128 kasus yang terjadi pada tahun 2010 (Komnas PA, 2011). Sedangkan pada tahun 2013, Komnas PA mencatat 255 kasus tawuran antar pelajar di Indonesia. Angka ini meningkat tajam dibanding tahun sebelumnya. Dari jumlah tersebut, 20 pelajar meninggal dunia, saat terlibat atau usai aksi tawuran, sisanya mengalami luka berat dan ringan (Martinus, 2013).

Pola asuh yang ditanamkan orang tua diduga banyak berpengaruh dalam membentuk perilaku remaja. Baik buruknya perilaku remaja bergantung pada pola asuh yang diberikan orang tuanya. Salah satu bentuk pola asuh yang dapat diberikan oleh orang tua kepada anak adalah selalu mendukung apa yang dilakukan anak tanpa membatasi segala potensi yang dimilikinya. Mendorong anak untuk menjadi mandiri namun masih menerapkan batas dan kendali kepada anak. Sehingga anak pun akan berkembang dan tumbuh dengan baik. Namun jika anak diberi kebebasan penuh atau terlalu membatasinya agar selalu mengikuti perintah orang tua. Maka kemungkinan anak akan berperilaku yang merugikan dirinya dan bahkan merugikan orang lain.

Pola asuh demokratis merupakan salah satu pola asuh yang menitikberatkan pada kebebasan untuk berbuat menurut kemampuan dan mempermudah remaja mengenali kemampuan dirinya sendiri namun juga dituntut untuk mampu mengendalikan diri sendiri dan bertanggung jawab. Orang tua berperan sebagai orang yang membimbing dan mengarahkan. Selain itu juga memberikan kebebasan kepada remaja dengan memberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan lingkungan. Berdasarkan uraian tersebut, dalam membimbing remaja peran orang tua tidak dapat dikesampingkan, orang tua memiliki peran yang penting.

MTs. Albidayah salah satu lembaga pendidikan yang menitikberatkan proses pendidikannya pada pembentukan akhlak mulia pada siswa-siswinya. Hal ini sesuai dengan visinya yaitu “Madrasah Terdepan dalam Prestasi, Kreasi, Inovasi, dan Akhlak Mulia”. Perilaku prososial seperti kerja sama dan gotong

royong, kasih sayang, tolong-menolong, menjalin persahabatan, dan saling berbagi dan memberi merupakan salah satu wujud dari akhlak mulia.

Hasil wawancara awal yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 2 November 2013 dengan Bapak Ayi Muhammad, salah satu guru BK di MTs. Albidayah bahwa perilaku prososial pada siswa kelas IX terlihat dari perilaku-perilaku siswa yang mampu menjalin persahabatan dengan teman satu kelas atau pun berbeda kelas, kekompakan dan bekerja sama dalam membersihkan kelas, menjenguk temannya yang sakit, berbagi dan membantu temannya yang mengalami kesulitan.

Namun disamping itu, masih ada sebagian siswa kelas IX yang saling memaki antar teman, berkelahi, dan kurangnya sopan santun dalam berbicara kepada sesama. Adapun perilaku yang dilakukan secara bersama-sama tetapi dalam hal yang negatif seperti membolos sekolah secara bersama-sama dan merokok di lingkungan sekolah. Perilaku seperti ini tidak mencerminkan perilaku prososial yang menitikberatkan pada hubungan yang menguntungkan bagi orang lain. Sekolah sebenarnya tidak tinggal diam dalam menghadapi permasalahan ini, namun pada kenyataannya perilaku negatif tersebut masih saja dilakukan oleh siswa.

Perbedaan perilaku yang terjadi pada siswa ini tidak hanya dipengaruhi oleh peran guru di sekolah dan teman sebaya tetapi pola asuh orang tua pun turut berperan. Keluarga khususnya orang tua memiliki peran yang penting dalam upaya membentuk, memelihara, mengembangkan dan menyempurnakan sifat-sifat yang baik pada diri remaja. Sebelum mengenal nilai-nilai di lingkungan

masyarakat, remaja diajarkan nilai-nilai oleh orang tuanya. Sebagaimana Rasulullah Saw. Bersabda: “Tiap-tiap orang itu dilahirkan oleh ibunya atas dasar fitrah, kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, dan Majusi. Apabila kedua orang tuanya itu muslim, jadilah ia muslim”. Sehubungan dengan itu, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan pola asuh demokratis orang tua dengan perilaku prososial remaja.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pola asuh demokratis yang dilakukan orang tua terhadap remaja di Madrasah Tsanawiyah Albidayah?
2. Bagaimana perilaku prososial remaja di Madrasah Tsanawiyah Albidayah?
3. Bagaimana hubungan antara pola asuh demokratis yang dilakukan orang tua dengan perilaku prososial remaja di Madrasah Tsanawiyah Albidayah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pola asuh demokrasi orang tua terhadap remaja di Madrasah Tsanawiyah Albidayah.
2. Untuk mengetahui perilaku prososial remaja di Madrasah Tsanawiyah Albidayah.

3. Untuk mengetahui hubungan antara pola asuh demokratis orang tua dengan perilaku prososial remaja di Madrasah Tsanawiyah Albidayah.

D. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan pengetahuan ilmiah di bidang bimbingan dan konseling Islam, khususnya yang berhubungan dengan perilaku prososial pada remaja.

b. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi bagi orang tua, remaja maupun pihak-pihak yang terkait dengan remaja. Di samping itu hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan bagi sekolah dalam pembuatan program yang tepat bagi permasalahan remaja terutama dalam perilaku prososial remaja.

E. Kerangka Berpikir

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata Latin *adolescence* (kata bendanya, *adolescentia* yang berarti remaja) yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi “dewasa”. Borring E.G. mengatakan bahwa masa remaja merupakan suatu periode atau masa tumbuhnya seseorang dalam masa transisi dari anak-anak ke masa dewasa, yang meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa (Hurlock, 1994:206). Masa remaja dikenal juga

dengan masa mencari jati diri, menurut Ali dan Asrori (2006:9), “remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Mereka sudah tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi belum juga dapat diterima secara penuh untuk masuk golongan orang dewasa. Remaja ada diantara anak dan orang dewasa”.

Berdasarkan pendapat diatas, maka dari itu penulis mengambil kesimpulan bahwa masa remaja merupakan masa transisi, karena masa ini merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju masa dewasa (mencapai kematangan). Pada masa peralihan ini terjadi banyak perubahan pada diri individu untuk mencapai kematangan, baik fisik maupun psikis. Selain itu masa remaja merupakan masa untuk mencari identitas diri, masa yang penuh dengan kegoncangan jiwa dan masa pencarian jati diri yang sangat menentukan bagi perkembangan pada masa dewasa.

Tingkah laku prososial menurut Sri Utari Pidada (Desmita, 2011:236) adalah suatu tingkah laku yang mempunyai satu akibat atau konsekuensi positif bagi partner interaksi. Tingkah laku yang bisa diklasifikasikan sebagai prososial variasinya sangat besar, bisa mulai dari bentuk yang paling sederhana seperti sekedar memberi perhatian hingga yang paling hebat, misalnya mengorbankan diri demi orang lain.

Adapun Wispe (Desmita, 2011:236) mendefinisikan tingkah laku prososial sebagai tingkah laku yang mempunyai konsekuensi sosial positif yaitu menambah kondisi fisik dan psikis orang lain menjadi lebih baik. Demikian juga Bar-Tal mendefinisikan tingkah laku prososial sebagai tingkah laku yang dilakukan secara

sukarela, menguntungkan orang lain tanpa antisipasi *rewards* eksternal, dan tingkah laku tersebut dilakukan tidak untuk dirinya sendiri.

Dari beberapa definisi di atas, maka dari itu penulis mengambil kesimpulan bahwa perilaku prososial adalah perilaku sosial positif yang menguntungkan atau membuat kondisi fisik atau psikis orang lain lebih baik, yang dilakukan atas dasar sukarela tanpa mengharapkan *rewards* eksternal.

Mengenai perilaku prososial ini, Islam mengajarkan manusia untuk menjalin silaturahmi dan persaudaraan (Q.S. Al-Hujurat: 10), saling nasihat-menasihati supaya mentaati kebenaran (Q.S. Al-Ashr: 3), serta tolong-menolong dalam kebaikan (Q.S. Al-Maidah: 2). Sementara Bringham (Desmita, 2011: 236) mengungkapkan bahwa wujud tingkah laku prososial antara lain: altruisme, murah hati, persahabatan, kerja sama, menolong, penyelamatan, pertolongan darurat oleh orang yang terdekat, dan berbagi atau memberi.

Adapun faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku prososial pada remaja antara lain:

1. Faktor situasi yang meliputi kehadiran orang lain, kondisi lingkungan, dan tekanan waktu.
2. Faktor karakteristik penolong yang meliputi kepribadian, suasana hati, rasa bersalah, dan rasa empatik.
3. Faktor orang yang membutuhkan pertolongan yang meliputi menolong orang yang disukai, menolong orang yang pantas ditolong.

Pola asuh orang tua terhadap anak merupakan bentuk interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan yang berarti orang tua

mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan setempat dan masyarakat. Orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam menjaga, mengajar, mendidik, serta memberi contoh bimbingan kepada anak-anak untuk mengetahui, mengenal, mengerti, dan akhirnya dapat menerapkan tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Pola asuh yang ditanamkan setiap keluarga berbeda dengan keluarga lainnya. Hal ini tergantung dari pandangan pada diri setiap orang tua (Gunarsa, 2002:86).

Baumrind (dalam Santrock, 2007), membagi pola asuh menjadi tiga macam, yaitu:

a. Pola asuh otoriter (*authoritarian parenting*)

Pola asuh otoriter adalah gaya yang membatasi dan menghukum, dimana orang tua mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan dan upaya mereka. Adapun ciri-ciri pola asuh otoriter menurut Baumrind (Muallifah, 2009), sebagai berikut:

- 1) Memperlakukan anak dengan tegas.
- 2) Suka menghukum anak yang dianggap tidak sesuai dengan keinginan orang tua.
- 3) Kurang memiliki kasih sayang.
- 4) Kurang simpatik.
- 5) Mudah menyalahkan segala aktivitas anak terutama ketika anak ingin berlaku kreatif.

b. Pola asuh demokratis (*authoritative parenting*)

Pola asuh demokratis adalah suatu pola yang mendorong anak untuk mandiri namun masih menerapkan batas dan kendali pada tindakan mereka. Adapun ciri-ciri pola asuh demokratis, menurut Baumrind (Muallifah, 2009), sebagai berikut:

- 1) Hak dan kewajiban antara anak dan orang tua diberikan secara seimbang.
- 2) Saling melengkapi satu sama lain, orang tua yang menerima dan melibatkan anak dalam mengambil keputusan yang terkait dengan kepentingan keluarga.
- 3) Memiliki tingkat pengendalian tinggi dan mengharuskan anak-anaknya bertindak pada tingkat intelektual dan sosial sesuai usia dan kemampuan mereka, tetapi mereka tetap memberi kehangatan, bimbingan, dan komunikasi dua arah.
- 4) Memberikan penjelasan dan alasan atas hukuman dan larangan yang diberikan oleh orang tua kepada anak.
- 5) Selalu mendukung apa yang dilakukan oleh anak tanpa membatasi segala potensi yang dimilikinya serta kreativitasnya, namun tetap membimbing dan mengarahkan anak-anaknya.

c. Pola asuh permisif (*permissive parenting*)

Pola asuh permisif adalah suatu pola dimana orang tua sangat terlibat dengan anak tetapi sedikit menuntut atau mengendalikan mereka. Adapun ciri-ciri pola asuh permisif menurut Baumrind (Muallifah, 2009), sebagai berikut:

- 1) Orang tua memberikan kebebasan kepada anak seluas mungkin.

- 2) Anak diberi hal yang sama dengan orang dewasa, dan diberi kebebasan yang seluas-luasnya untuk mengatur diri sendiri.
- 3) Orang tua tidak banyak mengatur dan mengontrol, sehingga anak tidak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengatur diri sendiri serta diberikan kewenangan untuk mengontrol dirinya sendiri.

Menurut Hetherington dan Parke (1999) mengatakan bahwa sebagaimana perilaku sosial pada umumnya, perkembangan perilaku prososial dipengaruhi oleh banyak faktor. Salah satunya adalah faktor keluarga. Terdapat cara untuk mengembangkan perilaku moral anak yang mengarah pada perilaku prososial, yaitu orang tua berperan strategis untuk memberikan pola asuh yang terbaik bagi perkembangan anak. Salah satunya melalui pola asuh demokratis.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Diana Baumrind (1991) ditemukan bahwa pola asuh demokratis memberikan kontrol perilaku pada anak tetapi juga menekankan pada kebebasan berpendapat, individualitas anak, dan mengembangkan tanggung jawab dan kompetensi sosial. Sementara ini, kompetensi sosial meliputi perilaku berbagi dengan teman sebaya, menawarkan bantuan, melakukan pujian dan penghargaan kepada teman sebaya. Menurut Grusec (dalam Mahmud, 2003) juga dikatakan bahwa pola asuh demokratis menghasilkan anak mampu bersosialisasi, yaitu anak yang mampu bekerjasama, ramah, stabil secara emosional dan bahagia.

Berdasarkan temuan penelitian menunjukkan bahwa pola asuh demokratis yang diberikan orang tua, anak akan dapat menghargai pendapat orang lain, menghargai keputusan, mampu mengungkapkan pendapat, ikut membuat

keputusan yang dihasilkan dari musyawarah (diskusi) merupakan bentuk apresiasi anak berdasarkan kata hati terhadap nilai-nilai demokratis yang diupayakan orang tuanya (Shochib, 2010:108).

Penelitian juga dilakukan oleh Grusec (dalam Mahmud, 2003) menunjukkan bahwa ada bukti kuat jika model memperlihatkan perilaku menolong, berbagi atau menunjukkan perhatian kepada orang lain, maka anak akan melakukan hal yang sama, karena ada proses identifikasi mandiri termasuk di dalamnya penggunaan perilaku menolong yang dilakukan oleh orang tuanya.

Dari hasil-hasil penelitian bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk perilaku prososial remaja sehingga apabila orang tua melakukan pola asuh yang baik atau pola asuh demokratis maka remaja akan berkembang menjadi pribadi yang percaya diri, berinisiatif, berambisi, beremosi stabil, bertanggung jawab, dan mampu menjalin hubungan yang positif.

Orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam menjaga, mengajar, mendidik, dan memberi contoh bimbingan kepada anak-anak untuk mengetahui, mengenal, mengerti, dan akhirnya dapat menerapkan tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Hal ini sesuai dengan hadits Rasulullah Saw:

كُلُّ إِنْسَانٍ تَلَدُهُ أُمُّهُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ بَعْدُ يَهُودَانِهِ وَيُنَصْرَانِهِ وَيُمَجْسَانِهِ، فَإِنْ

كَانَا مُسْلِمَيْنِ فَمُسْلِمٌ (رواه مسلم)

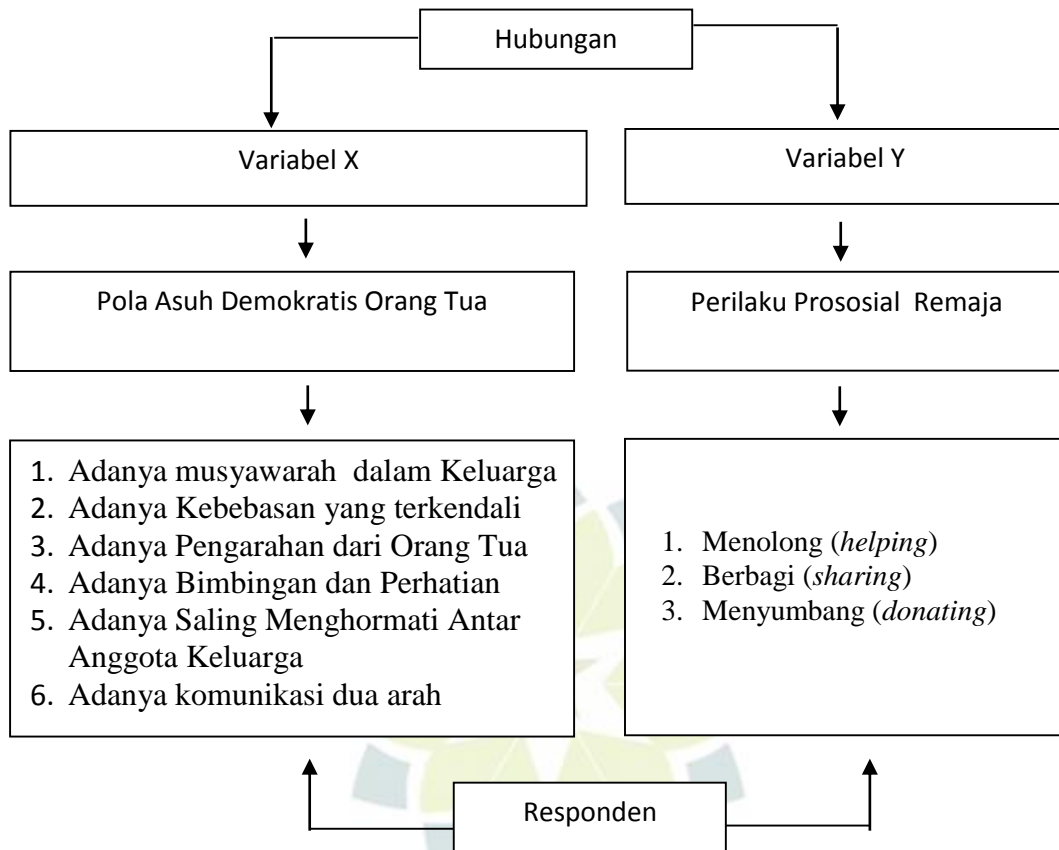
“Tiap-tiap orang itu dilahirkan oleh ibunya atas dasar fitrah, kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, dan Majusi. Apabila kedua orang tuanya itu muslim, jadilah ia muslim.” (Musnamar *et al.*, 1992:9).

Pola asuh orang tua terhadap anaknya berbeda-beda, sehingga perilaku anak sebagai hasil dari pola asuh orang tuanya pun menjadi berbeda-beda. Pola asuh demokratis mendorong dan membantu anak untuk membicarakan serta memutuskan secara bijaksana. Pola asuh demokratis terbukti paling efisien dan menghasilkan kualitas kerja yang lebih tinggi daripada pola asuh otoriter (Djamarah, 2004:68).

Orang tua memiliki peran yang penting dalam perkembangan remaja. Perhatian dan tuntunan orang tua terhadap anaknya menentukan baik atau buruknya anak. Berkaitan dengan hal ini, perilaku remaja menjadi beragam, ada remaja yang berperilaku baik ada juga yang sebaliknya. Seperti halnya perilaku yang berkaitan dengan kehidupan sosial remaja, ada remaja yang berperilaku prososial, dan ada yang berperilaku anti sosial.

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua memiliki peran yang besar dalam membentuk perilaku prososial remaja sehingga apabila orang tua melakukan pola asuh yang baik atau pola asuh demokratis maka remaja akan berkembang menjadi pribadi yang percaya diri, berinisiatif, berambisi, beremosi stabil, bertanggung jawab, dan mampu menjalin hubungan yang positif.

Untuk lebih jelasnya, kerangka pemikiran tersebut dapat penulis gambarkan dalam skema menurut sebagai berikut:



Gambar 1.1
Skema Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Hipotesis nol (H_0) : “Tidak terdapat hubungan pola asuh demokratis orang tua dengan perilaku prososial remaja di MTs Albidayah”.
2. Hipotesis kerja (H_1) : “Terdapat hubungan pola asuh demokratis orang tua dengan perilaku prososial remaja di MTs Albidayah”.

G. Langkah-langkah Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode korelasional. Metode ini dimaksudkan untuk mengetahui hubungan suatu variabel dengan variabel-variabel lainnya, yaitu hubungan antara pola asuh demokratis orang tua dengan perilaku prososial remaja di Madrasah Tsanawiyah Albidayah.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian akan dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Albidayah Kecamatan Batujajar Kabupaten Bandung Barat. Lokasi ini dipilih, karena peneliti dapat menemukan objek penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, kemudian data dan sumber data yang dibutuhkan oleh peneliti juga dapat ditemukan di Madrasah Tsanawiyah Albidayah. Dan berbagai faktor penunjang lainnya yang menjadikan peneliti memilih lokasi ini.

3. Jenis Data

Jenis data pada penelitian ini adalah jenis data kuantitatif, yaitu “data yang berwujud angka-angka” (Riduwan, 2007:5). Adapun jenis data yang akan diteliti mencakup data-data tentang:

- a. Pola asuh demokratis orang tua pada remaja di Madrasah Tsanawiyah Albidayah.
- b. Perilaku prososial pada remaja di Madrasah Tsanawiyah Albidayah.

- c. Hubungan antara pola asuh demokratis orang tua dengan perilaku prososial pada remaja di Madrasah Tsanawiyah Albidayah.

4. Sumber Data

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah “subjek dari mana data dapat diperoleh”. (Arikunto, 2006:129). Adapun sumber data yang diteliti adalah:

- a. Sumber data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian, jenis data primer tersebut diperoleh dari orang tua dan siswa kelas IX di Madrasah Tsanawiyah Albidayah.
- b. Sumber data sekunder, yaitu hasil penelitian ilmiah yang diperoleh dari buku-buku, artikel, skripsi, dan informasi lainnya yang berkaitan dengan masalah penelitian.

5. Populasi dan Sampel

a. Populasi

“Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penulis untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya” (Sugiyono, 2008:80). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX Madrasah Tsanawiyah Albidayah dan orang tuanya.

Berdasarkan data yang diperoleh dari pihak sekolah, jumlah populasi kelas IX Madrasah Tsanawiyah sebanyak 200 orang. Maka jumlah populasi orang tua pun

berjumlah 200 orang. Peneliti menentukan populasi dalam penelitian ini berdasarkan keterangan yang diperoleh dari pihak sekolah.

b. Sampel

Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah sampel acak (*random sampling*). Dengan demikian, subjek mendapatkan kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi sampel.

Mengacu pada pendapat Arikunto (2006:134) bahwa “untuk sekedar ancer-ancer, maka apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi, jika jumlah subjeknya besar, dapat diambil antara 10-15 % atau 20-25 % atau lebih”. Maka jumlah sampel siswa kelas IX adalah 50 orang, jumlah sampel ini merupakan 25 % dari populasi siswa kelas IX yang berjumlah 200 orang dan 25 % dari 200 adalah 50. Maka dari itu, jumlah sampel orang tua siswa adalah 50 orang. Penentuan jumlah sampel orang tua siswa ini berdasarkan pada jumlah sampel siswa yang bersangkutan.

Pengambilan sampel remaja dilakukan dengan undian, setiap anggota populasi diberi nomor terlebih dahulu sesuai dengan jumlah populasi. Nama dan nomor urut seluruh anggota populasi ditulis dalam secarik kertas. Undian dilakukan sebanyak 50 kali, hal ini berdasarkan jumlah sampel yang telah ditentukan. Nomor yang telah keluar dimasukkan lagi agar peluang dari setiap anggota populasi tetap sama. Apabila nomor yang telah diambil sampel keluar lagi, maka dianggap tidak sah dan dikembalikan lagi. Kemudian pengambilan

sampel untuk orang tua siswa didasarkan pada sampel siswa yang bersangkutan yang telah diambil melalui undian.

6. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

a. Observasi

Observasi yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi langsung. Teknik ini dipilih agar penulis bisa mengetahui kondisi dan situasi lokasi penelitian secara objektif. Diharapkan penelitian ini bisa mencapai hasil yang maksimal dengan menemukan data yang tidak dapat ditemukan dalam menggunakan teknik wawancara.

b. Wawancara

Adapun wawancara yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur yang digunakan dalam penelitian pendahuluan untuk mendapatkan informasi awal tentang berbagai isu dan permasalahan yang ada pada objek, sehingga penulis dapat menentukan secara pasti permasalahan atau variabel apa yang harus diteliti.

c. Angket (*questionnaire*)

Angket yaitu “teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk

dijawabnya” (Sugiyono, 2008:142). Angket dipilih sebagai teknik pengumpulan data karena lebih efisien. Responden dalam hal ini adalah pembimbing dan remaja. Adapun bentuk angketnya adalah angket tertutup, digunakan untuk memudahkan dalam pemberian kode dan nilai serta memudahkan peneliti dalam melakukan analisis data terhadap seluruh angket yang terkumpul.

7. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Analisis parsial terhadap setiap aspek dan indikator. Hasil analisis parsial tersebut diaplikasikan pada kriteria interpretasi skor (Riduwan, 2007:15) sebagai berikut:

0 – 20 % Sangat rendah

21 – 40 % Rendah

41 – 60 % Sedang

61 – 80 % Tinggi

81 – 100 % Sangat tinggi

- b. Pengujian normalitas data dengan uji *Shapiro-Wilk* (Sugiyono, 2008:82), dengan rumus:

$$\chi^2 = \frac{(f_0 - f_h)^2}{f_h}$$

Untuk memperlihatkan bahwa data sampel yang diperoleh berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Dasar pengambilan keputusannya adalah jika nilai signifikansi (sig.) > 0,05, maka data tersebut berdistribusi tidak

normal, dan jika nilai signifikansi (sig.) < 0,05, maka data tersebut berdistribusi normal. Perhitungan dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS (*Statistical Packade for Sosial Science*) 20 for Windows.

- c. Pengujian linearitas antara dua variabel yang linear atau tidak secara signifikan. Apabila nilai linearity $p < 0,05$ maka hubungan dinyatakan linear. Sedangkan apabila nilai linearitas $p > 0,05$ maka hubungannya dinyatakan tidak linear. Perhitungan dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS (*Statistical Packade for Sosial Science*) 20 for Windows.
- d. Menghitung koefisien korelasi dengan menggunakan korelasi *product moment* dari Karl Pearson (Sugiyono, 2008: 228), dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{n \sum x_i y_i - (\sum x_i)(\sum y_i)}{\sqrt{(n \sum x_i^2 - (\sum x_i)^2)(n \sum y_i^2 - (\sum y_i)^2)}}$$

Dengan kriteria pengujian hipotesis sebagai berikut apabila sig. (2-tailed) / p-value < α (0,05), berarti H_0 diterima. Dan apabila sig. (2-tailed) / p-value > α (0,05), berarti H_1 ditolak. Perhitungan dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS (*Statistical Packade for Sosial Science*) 20 for Windows.

- e. Menghitung koefisien determinasi untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel X dan Y dengan cara mengkuadratkan koefisien korelasi (r^2).
- f. Mengidentifikasi tingkat korelasi dengan berpedoman pada level korelasi (Sugiyono, 2008:231) sebagai berikut:

0,00 – 0,199	Tingkat korelasi sangat rendah
0,20 – 0,399	Tingkat korelasi rendah
0,40 – 0,599	Tingkat korelasi sedang

0,60 – 0,799	Tingkat korelasi kuat
0,80 – 1,000	Tingkat korelasi sangat kuat

